

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Didalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, menurut UNESCO menyerukan kepada seluruh bangsa-bangsa di dunia bahwa jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci membangun peradaban, oleh karena itu UNESCO merumuskan bahwa pendidikan adalah:

1. Learning how to think
2. Learning how to do
3. Learning how to be
4. Learning how to learn
5. Learning how to live (Sindhunata, 2001)

Urgensi pendidikan juga tercantum dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 58 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al Quran yang menunjukkan agar manusia senantiasa menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmu seperti berfikir, merenung dan sebagainya. Maka dengan pendidikan manusia dapat belajar menghadapi segala macam problematika dalam

hidupnya. Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia dalam upaya mempertahankan hidupnya. (Uhbiyati, 1998)

Namun pada prosesnya, pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Tantangan demi tantangan terus muncul dalam proses pembelajaran hingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Dan juga pada realitasnya pendidikan selalu dihadapkan pada kendala dari berbagai faktor, seperti munculnya pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 sudah melanda dunia selama hampir 3 tahun lamanya sejak pertama kali ditemukan di China pada akhir tahun 2019. Dan kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Ribuan kasus infeksi Covid-19 tercatat dalam kurun waktu singkat. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, menjauhi kerumunan dan membatasi kegiatan yang melibatkan banyak orang. Pembatasan ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bidang pendidikan di seluruh dunia. Hampir seluruh negara memutuskan untuk menutup sekolah dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh demi meminimalisir persebaran virus ini. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah (BDR) disemua jenjang pendidikan.

Pembelajaran yang biasa dilakukan secara langsung disatu tempat, seketika berubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan bantuan teknologi (pembelajaran daring). Pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Konteks interaksi dalam proses pembelajaran adalah interaksi sosial, yaitu hubungan antara individu dengan kelompok. dalam ini guru sebagai individu berinteraksi dengan sekelompok peserta didik. Jika melihat esensi pembelajaran berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa adanya interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar menjadi hal yang perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Oleh karena itu pembelajaran daring tidak selalu terlaksana dengan baik, karena hambatan sarana dan prasarana serta faktor lingkungan belajar dan

karakteristik yang berbeda menyebabkan adanya keterbatasan interaksi antara peserta didik dan pendidik (Ode , Hijrawatil , Meliza, & Sari, 2021)

Berbagai macam permasalahan muncul selama pelaksanaan pembelajaran daring, seiring dengan penurunan angka kasus Covid-19. Untuk itu, pemerintah mulai mengatur strategi agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka. Sehingga muncul kebijakan baru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Pada Juli 2021 PTMT mulai dilaksanakan dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Dalam proses pembelajaran hasil belajar mengajar adalah penilaian hasil dari kegiatan belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol. Yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Menurut teori Bloom hasil belajar diklasifikasikan meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual seperti pemahaman, analisis dan penilaian. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang meliputi perubahan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan motorik dan manipulatif fisik tertentu (Rusmono, 2014) Namun, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotorik, karena hasil belajar kognitif lebih menonjol dan hasilnya dapat dilihat secara langsung. (Sudjana, 2006)

Ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik salah satunya adalah persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan persepsi merupakan satu hal yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu memiliki gambaran terhadap suatu hal yang menjadi objek pembelajaran. semakin baik persepsi seorang individu maka akan semakin baik pula individu tersebut dalam melakukan proses pembelajaran (Saputra, 2014)

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas adalah SMP Bakti Nusantara 666 yang terletak di Kab.Bandung. SMP Bakti Nusantara 666 telah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka sejak bulan

Januari 2022 dengan menerapkan protokol kesehatan semaksimal mungkin. Lantas bagaimana peserta didik di SMP Bakti Nusantara menyikapi pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini setelah selama 3 semester melaksanakan pembelajaran secara daring. Mengingat pelaksanaan PTMT tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai dinamika dan polemik di masyarakat bermunculan, terutama pada siswa dan orang tua. Ini merupakan masalah baru yang timbul, di mana kebiasaan yang selama ini dijalankan secara online, dan kini beralih kepada offline membuat siswa dan orang tua perlu penyesuaian kembali. (Mustaqim, et al., 2021)

Pada prinsipnya, pengungkapan, hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah khususnya ranah siswa sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba) (Syah M. , 2004)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian korelasi terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi peserta didik kelas VIII SMP Bakti Nusantara 666 terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan hasil belajar peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disampaikan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas VIII SMP Bakti Nusantara 666 terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas?
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi peserta didik terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan hasil belajar peserta didik?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teori

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sebagai upaya dalam mencari solusi bagi kekurangan pembelajaran PAI agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a) Bagi guru sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran jarak jauh di sekolah.

- b) Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Untuk menghindari melebarinya rumusan masalah dan agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan adanya batasan penelitian. Adapun batasan penelitian yang telah ditetapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran tatap muka terbatas
2. Hasil belajar kognitif peserta didik
3. Hubungan persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## **F. Kerangka Berpikir**

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, selama itu pula peserta didik dan pendidik melaksanakan pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Meskipun, pembelajaran daring memberikan kesempatan peserta didik belajar dengan keleluasaan waktu belajar serta dimanapun dan kapanpun peserta didik dan guru berada sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih fleksibel. Namun, pada pelaksanaannya pembelajaran daring menghadapi banyak kendala, seperti akses jaringan yang terbatas, kurangnya fasilitas yang dimiliki sebagian peserta didik, keterbatasan pengetahuan terhadap penggunaan teknologi, dan adanya keterbatasan biaya yang harus disiapkan untuk membeli kuota internet. Kebijakan PTMT ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga peserta didik dan pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dan hasil belajar yang dicapai juga lebih baik.

Hasil belajar dikatakan tercapai apabila siswa mengalami perubahan dalam bentuk perkembangan ke arah yang positif. Hasil belajar memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya. Hasil belajar siswa dikatakan baik apabila dibuktikan dengan nilai yang baik pula. Oleh karena itu nilai menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar siswa.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Secara umum hasil belajar dikategorikan menjadi tiga ranah hasil belajar yaitu ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah khususnya ranah siswa adalah hal yang dapat dikatakan cukup sulit. Hal ini dikarenakan perubahan hasil belajar bisa meliputi berbagai macam hal, termasuk hal-hal yang bersifat samar atau tidak dapat diraba. (Syah M. , 2004) Oleh karena itu, penelitian ini dikhususkan pada hasil belajar kognitif yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir. Adapun untuk indikator dari prestasi kognitif siswa pada taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl meliputi:

**Tabel 1.2**  
**Hasil Belajar Kognitif Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl**

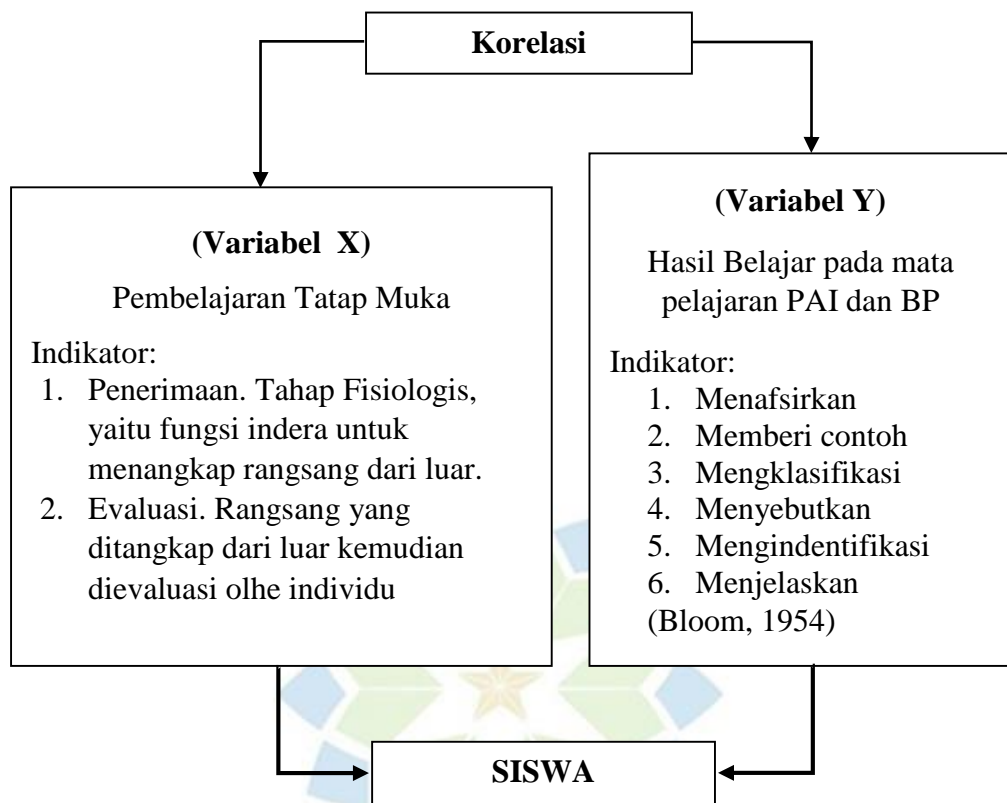
Hasil Belajar	Indikator
1. Mengingat	Dapat mengenali dan mengingat kembali
2. Memahami	Dapat menafsirkan, mencontohkan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan dan mengklasifikasikan.
3. Mengaplikasikan	Dapat mengeksekusi dan mengimplementasikan
4. Menganalisis	Dapat membedakan, mengorganisasi dan mengkontribusikan bagian-bagian dengan keseluruhan
5. Mengevaluasi	Dapat memeriksa dan mengkritik
6. Mencipta	Dapat merumuskan, merencanakan dan memproduksi

Indikator dari prestasi kognitif ini meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh data dan ukuran prestasi kognitif siswa merupakan garis besar indikator yang berkaitan dengan jenis prestasi yang diukur. Untuk keperluan penelitian ini maka dibatasi indikator prestasi kognitif siswa yang akan diperoleh dari penilaian dalam mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate) dan mencipta (create).

Persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dalam perspektif psikologi persepsi menjadi landasan bagaimana seseorang akan merespon berbagai macam aspek dan gejala disekitarnya, termasuk dalam proses belajar. Persepsi memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Persepsi positif terhadap proses pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif.

Dengan demikian, secara ilustratif hubungan tersebut dapat dituangkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut:





**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir.**

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**Ha :** Terdapat pengaruh antara persepsi siswa mengenai Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan hasil belajar kognitif PAI dan Budi Pekerti di SMPN Bakti Nusantara 666

**Ho :** Tidak terdapat pengaruh antara persepsi siswa mengenai Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan hasil belajar kognitif PAI dan Budi Pekerti di SMPN Bakti Nusantara 666



Masalah yang diteliti ini melibatkan 2 variabel, yaitu Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sebagai variabel x, dan hasil belajar kognitif peserta didik sebagai variabel y. Maka peneliti menduga berdasarkan penelitian terdahulu hipotesis dari penelitian ini yaitu, “terdapat pengaruh antara persepsi Peserta Didik mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap Hasil Belajar Kognitif PAI di SMPN Bakti Nusantara 666. Artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

#### **H. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dan relevan yang menjadi landasan dan sumber yang bersifat referensial bagi penulis dalam menyusun penelitian ini, berikut diantaranya :

1. Selah. 2022. *Analisis Minat Belajar Siswa pada Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Sukodonan 2 Dampit*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu siswa, guru dan kepala sekolah. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan angket siswa untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian yaitu minat belajar siswa pada implementasi PTMT yaitu berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik perasaan senang masuk kategori sangat kuat dengan persentase 100%, perhatian siswa berada dikategori kuat dengan presentase 62,5%, dan ketertarikan siswa berada di kategori sangat kuat dengan presentase 87,5%
2. La Ode Onde, Hijrawatil Aswat, Eka Rosmitha Sari, Nur Meliza. 2021. “*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang digunakan menggunakan observasi lapangan, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan secara sistematis dan mengikuti panduan pelaksanaan PTM terbatas di masa *New Normal*. Jam pembelajaran dibatasi sehingga penyampaian materi dipadatkan dan hanya

menyampaikan poin-poin pentingnya saja kemudian mempertegas pada penyelesaian latihan soal, sehingga siswa dipacu dengan waktu yang tersedia dan harus fokus dalam mengikuti pembelajaran. hal tersebut berdampak pada aktifitas siswa dan juga perolehan hasil belajar matematika berada pada kategori cukup.

3. Lale Gadung Kembang, 2020. "*Perbandingan Pembelajaran Model Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran SKI antara model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran daring. Dimana hasil nilai rata-rata mata pelajaran SKI dengan model pembelajaran tatap muka diperoleh  $X = 73,84$  dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model daring adalah  $X = 70,16$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan pembelajaran tatap muka lebih baik dari pada hasil belajar siswa ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring.
4. Fatimah Qolbi, 2022. "*Efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pembelajaran Tematik Materi Matematika saat Pandemi Covid 19 di SDN 140 Seluma*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teknik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran tatap muka terbatas sudah efektif, dengan kelompok belajar yang berbeda; (2) Upaya yang pertama merangkum beberapa materi di dalam satu pelajaran, kedua mengulas materi terus menerus. Ketiga, soal-soal yang ada di buku tematik dikerjakan di rumah. Keempat, memberikan pekerjaan rumah. Kelima, guru lebih aktif berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua

dan memberi tahu orang tua kekurangan anak pada saat belajar begitu juga orang tua kepada guru. Terakhir, orang tua senantiasa siaga mendampingi siswa dan memotivasi siswa dengan berbagai cara agar siswa semangat belajar walaupun belajar dirumah.

5. Risza Tri Fatmawati, Asrul dan Mustika Irianti, 2022. "*Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD se-Gugus 1 Salawati Kabupaten Sorong*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas V di Gugus 1 Salawati Kabupaten Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka terbatas yaitu; 1. Kebijakan, pelaksanaan ptmt dapat dilaksanakan sesuai kebijakan pemerintah sesuai SKB Empat Menteri dan surat edaran bupati Sorong. 2. Perencanaan, perencanaan PTMT disesuaikan dengan kondisi dan durasi yang sudah ditetapkan; 3. Pelaksanaan, cakupan materi dalam pelaksanaan PTMT terutama pada muatan IPA disampaikan sesederhana mungkin agar tidak memberatkan siswa; 4. Evaluasi, disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa PTMT lebih efektif dilakukan dimasa pandemi dibanding dengan pembelajaran daring.

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas yang fokus terhadap analisis pelaksanaan, implementasi, perbandingan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pelaksanaan pembelajaran daring, dan persepsi guru, penelitian ini lebih fokus untuk meneliti persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.